

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG
DIET AUTISME DENGAN FREKUENSI KONSUMSI GLUTEN
DAN CASEIN PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN TALENTA
SEMARANG**



Diajukan Oleh :

FIRDA MAISAROH

G2B014022

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
TAHUN 2018**

NASKAH PUBLIKASI


**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG DIET
AUTISME DENGAN FREKUENSI KONSUMSI GLUTEN DAN CASEIN
PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN TALENTA SEMARANG**

Yang Diajukan Oleh:

FIRDA MAISAROH
G2B014022


Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama


Hapsari Sulistyva Kusuma, S.Gz, M.Si
NIK: 28.6.1026.219

Tanggal, 4 Oktober 2018

Pembimbing Pendamping


Yuliana Noor SU, S.Gz, M.Sc
NIK: 28.6.1026.220

Tanggal, 4 Oktober 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Gizi

Fakultas Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang



Dr. Agustun Syamsianah, M.Kes)

NIK: 28.6.1026.015

RINGKASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diet Autisme Dengan Frekuensi Konsumsi Gluten Dan Casein Pada Anak Autis Di Yayasan Talenta Semarang

Firda Maisaroh¹, Hapsari Sulistya Kusuma², Yuliana Noor Setiawati Ulvie³
^{1,2,3}Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan secara emosional sehingga muncul gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan sikap yang tidak normal. Anak dengan kebutuhan khusus seperti autis cenderung memiliki alergi terhadap makanan. Perhatian orangtua terhadap pola makan sangat diperlukan dikarenakan asupan makanan akan mempengaruhi tingkah laku anak. Diet yang diberikan adalah diet Gluten Free Casein Free (GFCF). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diet autisme dengan frekuensi konsumsi gluten dan casein pada anak autis di yayasan talenta semarang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode observatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Yayasan Talenta Semarang dengan jumlah responden sebanyak 18 orang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuisioner pengetahuan dan formulir FFQ sumber makanan gluten dan casein. Analisis data menggunakan Uji korelasi *Rank Spearman*.

Pada penelitian menunjukkan mayoritas responden pada kategori tingkat pengetahuan sedang (94,4%), Frekuensi konsumsi gluten anak autis pada kategori sering sekali (61,1%), Frekuensi konsumsi casein anak autis pada kategori sering sekali (50%). Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi konsumsi gluten didapatkan $p = 0,341 > 0,05$. dan pada tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi casein didapatkan hasil $p = 0,227 > 0,05$.

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi konsumsi gluten pada anak autis di yayasan talenta semarang dan Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi konsumsi casein pada anak autis di yayasan talenta semarang.

Kata kunci : autis, tingkat pengetahuan, frekuensi gluten, frekuensi casein

ABSTRACT

Relationship Between Mother's Knowledge Level About Autism Diet By Frequency Consumption Diet Gluten And Casein On Autism Children In Semarang Talenta Foundation

Firda Maisaroh¹, Hapsari Sulistya Kusuma², Yuliana Noor Setiawati Ulvie³
^{1,2,3}Study Program Nutritional Science Faculty of Nursing and Health Science
Muhammadiyah Semarang University

Autism is a pervasive development disorder characterized by an inability to communicate and establish emotional relationships so that interference arises in social reactions, communication, and abnormal attitudes. Children with special needs such as autism tend to have allergies to food. Parental attention to diet is very necessary because food intake will affect children's behavior. The diet given is the Gluten Free Casein Free (GFCF) diet. This study aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge about autism diet with the frequency of consumption of gluten and casein in autistic children in the Semarang foundation.

This research was conducted by analytic observative method with cross-sectional design carried out in the Talenta Foundation Semarang with 18 respondents taken based on purposive sampling technique. Data retrieval uses knowledge questionnaires and FFQ forms for food sources for gluten and casein. Data analysis using Rank Spearman correlation test.

The study showed the majority of respondents in the category of moderate level of knowledge (94.4%), frequency of consumption of gluten in autistic children in the category of very frequent (61.1%), the frequency of consumption of cases of autistic children in the category of very frequent (50%). Based on the results of the Rank Spearman correlation test on the level of maternal knowledge with the frequency of gluten consumption, $p = 0.341 > 0.05$. and at the level of knowledge of mothers with casein frequency, the results of $p = 0.227 > 0.05$.

There was no relationship between the level of maternal knowledge and the frequency of gluten consumption in autistic children in Semarang's talent foundation and there was no correlation between the level of maternal knowledge and the frequency of casein consumption in autistic children in Semarang's talent foundation.

Keywords: autism, level of knowledge, gluten frequency, casein frequency

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan ketidakmampuan penyandang dalam berkomunikasi, tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, dan menjalin hubungan secara emosional dengan orang lain sehingga muncul gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, pola kesukaan, dan sikap yang tidak normal. Anak autis dengan keterbatasannya harus diupayakan untuk tetap dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai umurnya serta dapat menjadi manusia yang berguna melalui pemenuhan gizi (Sastra, 2011).

Kasus autis belakangan ini bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%. Apabila angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang autis di Indonesia, bertambah 0,15% atau 6.900 anak pertahun. Jumlah anak laki-laki penyandang autis dapat mencapai tiga sampai empat kali lebih besar daripada anak perempuan (Mashabi NA. & Tajudin NR. 2009). Jumlah anak penderita autis di Indonesia diperkirakan mencapai 150.000-200.000 anak.

Menurut Global Prevalence of Autism and Other Pervasive Developmental Disorders disebutkan rata-rata kejadian autistic disorder di Asia Tenggara khususnya Indonesia adalah sebesar 11,7/ 10.000 anak (Elsabbagh. 2012). Meningkatnya jumlah anak autis baik di dunia maupun di Indonesia memerlukan perhatian yang serius dalam penanganannya. Autis dapat sembuh bila dilakukan intervensi secara dini, salah satunya adalah dengan memperhatikan pemberian makan pada anak autis. Hal ini tidak terlepas dari perilaku ibu dalam hal pemberian makan pada anak autis.

Anak dengan kebutuhan khusus seperti autis cenderung memiliki alergi terhadap makanan. Perhatian orangtua terhadap pola makan sangat diperlukan. Pasaunya, asupan makanan akan mempengaruhi tingkah laku anak. Diet yang diberikan adalah diet Gluten Free Casein Free (GFCF). Gluten dan kasein tidak diperbolehkan untuk anak autis karena gluten dan kasein termasuk

protein yang tidak mudah dicerna. Enzim pencernaan pada anak autisme sangat kurang hingga membuat makanan tidak dicerna dengan sempurna. Gluten dan kasein dapat mempengaruhi fungsi susunan syaraf pusat, menimbulkan keluhan diare dan meningkatkan hiperaktivitas, yang tidak hanya berupa gerakan tetapi juga emosinya seperti marah-marah, mengamuk atau mengalami gangguan tidur (Suryana 2004). Reaksi anak penyandang autisme terhadap makanan sumber gluten dan sumber kasein yang dikonsumsi dapat langsung terlihat, dapat terlihat setelah beberapa jam, bahkan beberapa hari (Nazni, 2008). Hasil penelitian Latifah pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 68,42% anak autisme di Kota Bogor yang menerima diet GFCF menunjukkan adanya perbaikan perilaku terutama dalam hal hiperaktivitas.

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga yang berhubungan dengan konsumsi pangan. Latar belakang pendidikan, budaya dan status sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap pola makan keluarga terutama bagi keluarga yang memiliki anak autisme. Ibu harus dapat memilih dan memilih jenis makanan yang akan diolahnya, tidak hanya kualitas yang diutamakan tetapi kandungan zat gizi yang ada di dalam bahan makanan itu juga diperhatikan. Dengan memiliki pengetahuan gizi khususnya gizi yang dibutuhkan bagi anak autisme maka ibu dapat menyusun pola makan yang baik bagi anak autisme. Dari penjelasan diketahui bahwa pengetahuan gizi ibu berpengaruh dalam pola makan anak penderita autisme. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diet autisme dengan frekuensi konsumsi gluten dan kasein pada anak autisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan desain cross-sectional (potong lintang). Penelitian ini mempelajari hubungan antara variabel bebas (pengetahuan ibu) dengan variabel terikat (frekuensi konsumsi Gluten dan Casein), dipilih rancangan ini karena setiap subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran variabel dilaksanakan pada saat itu juga. Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan

tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Talenta dan di Terapi Talenta Semarang. Pengambilan data dan sampel dilakukan pada bulan Juni 2018. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 18 orang. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data primer meliputi (1) karakteristik anak (usia, jenis kelamin), (2) karakteristik orang tua (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan), (3) frekuensi Gluten dan Casein (frekuensi konsumsi pangan sumber gluten dan kasein. Karakteristik anak dan orang tua diperoleh dengan cara pengisian kuisisioner. Frekuensi Gluten dan Casein anak dinilai dengan menggunakan *Food Frequency Questionares* (FFQ). Data sekunder terdiri dari jumlah anak autis dan karakteristik lokasi penelitian yang diperoleh dengan menyalin data tersebut dari Sekolah dan di Terapi Talenta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat persetujuan sebagai sampel penelitian, formulir identitas responden, kuisisioner Pengetahuan Ibu, formulir *Food Frequency Questionares* (FFQ) sumber makana gluten dan casein.

Analisa univariat dilakukan dengan perhitungan rata-rata, standar deviasi serta pembuatan tabel distribusi pada variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan analisa bivariat menggunakan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data variabel bebas dan terikat dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Hasil dari uji normalitas data variabel berdistribusi tidak normal, maka uji hubungan antar variabel tersebut menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Ibu anak autis di Sekolah Talenta dan Terapi Talenta. Jumlah subyek penelitian sebesar 18 responden dengan semua jenis kelamin subyek penelitian adalah wanita. Karakteristik subyek penelitian dalam penelitian ini adalah karakteristik anak (usia, jenis kelamin), karakteristik orang tua (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia Anak Autis

Usia Responden (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
3-4 (Kelompok Bermain)	4	22,2
4-5 (TK A)	4	22,2
5-6 (TK B)	7	38,9
> 6 (SD)	3	16,7
TOTAL	18	100

Berdasarkan pengumpulan data dilihat dari hasil tabel 1, diketahui sebaran usia anak lebih banyak pada kelompok TK B sebanyak 7 anak (38,9%), sedangkan umur anak minimal yaitu 4 tahun dan umur anak maksimal yaitu 10 tahun.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Anak Autis

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	12	66,7
Perempuan	6	33,3
TOTAL	18	100

Berdasarkan pengumpulan data dilihat dari hasil tabel 2, diketahui sebaran jenis kelamin Laki-laki sebanyak 12 anak (66,7%) dan jenis kelamin Perempuan sebanyak 6 anak (33,3%). Jumlah anak laki-laki penyandang autisme dapat mencapai tiga sampai empat kali lebih besar daripada anak perempuan (Mashabi NA. & Tajudin NR. 2009)

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Usia Ibu

Usia Responden (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26 – 35	8	44,4
36 – 45	9	50
46 – 55	1	5,6
TOTAL	18	100

Berdasarkan pengumpulan data dilihat dari hasil tabel 3, diketahui sebaran usia ibu lebih banyak pada usia 36-45 tahun sebanyak 9 orang (50%), sedangkan umur ibu minimal yaitu 27 tahun dan umur anak maksimal yaitu 46 tahun. Usia orang tua dapat mempengaruhi kesiapan menjalankan peranannya, terutama dalam memenuhi kebutuhan anak untuk menunjang tumbuh kembang yang optimal (Anfamedhiarifda 2006).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tamat SD	0	0
Tamat SMP	1	5,6
Tamat SMA	11	61,1
Diploma 1/2/3	5	27,8
Sarjana	1	5,6
TOTAL	18	100

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yaitu tamat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi (Darmojo, 2010). Mayoritas responden merupakan tamat SMA sebanyak 11 responden (61,1%). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan mempermudah penerimaan informasi tentang gizi dan kesehatan anak serta mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi (Fallah 2004 dalam WKNPG 2004).

Tabel 5. Distribusi Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT (Ibu Rumah Tangga)	15	83,3
Wiraswata	1	5,6
Swasta	2	11,1
TOTAL	18	100

Berdasarkan pengumpulan data dilihat dari hasil tabel 5, diketahui pekerjaan responden mayoritas ibu rumah tangga atau tidak berkerja sebanyak 15 orang (83,3%)

Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu

Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik (>80%)	1	5,6
Sedang (60-80%)	17	94,4
Kurang (<60%)	0	0
TOTAL	18	100

Hasil tabel 6, dari 18 responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 responden (5,6%) dan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 17 responden (94,4%). Pengambilan data pengetahuan diukur dengan menggunakan

kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini masing- masing diberikan skor yaitu untuk jawaban benar adalah 1 dan salah 0 kemudian jumlah benar dikali 2 dan di bagi 3 dan dikalikan 100 untuk mendapatkan presentasi skor, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kurang, sedang, dan baik. Pengkategorian pengetahuan gizi didasarkan pada Khomsan (2000) yang membagi pengetahuan gizi menjadi tiga, yakni baik dengan skor >80%, sedang dengan skor 60-80%, dan kurang dengan skor <60%.

Kuesioner yang telah diberikan pada 18 responden memiliki nilai minimum 6,7 dan nilai maximum 8,7 dengan rata-rata nilai skor pengetahuan $7,556 \pm 0,560$. Pertanyaan yang banyak dijawab salah oleh responden adalah pertanyaan mengenai apakah makanan merupakan salah satu penyebab dari autisme dan susu sapi apakah baik untuk anak autisme. Berdasarkan hasil yang diperoleh responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan ibu dapat memberikan makanan tepat bagi anaknya yang memiliki diet khusus. Ibu mengetahui informasi pengetahuan tentang diet autisme dari membaca di media sosial, konsultasi dengan dokter dan mengikuti penyuluhan tentang anak autisme.

Distribusi Frekuensi Konsumsi Gluten pada anak autisme dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Konsumsi Gluten

Klasifikasi	n	Persentase (%)
Tidak Pernah (0 / tidak mengkonsumsi)	3	16,7
Jarang (<1 per minggu)	1	5,6
Kadang (1-2x per minggu)	2	11,1
Sering (2-3x per minggu)	1	5,6
Sering Sekali(> 3x per minggu)	11	61,1
Total	18	100,0

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan maka diperoleh distribusi Frekuensi konsumsi gluten pada anak autisme di Talenta Semarang, dari 18 responden frekuensi konsumsi gluten tidak pernah sebanyak 3 responden (16,7%), Jarang sebanyak 1 responden (5,6%), kadang sebanyak 2 responden (11,1%), sering sebanyak 1 responden (5,6%) dan sering sekali 11 responden (61,1%). Mayoritas anak autisme sering sekali mengkonsumsi sumber makanan yang

mengandung gluten karena ibu sudah mengetahui bahwa anak autis memerlukan diet khusus sehingga ibu sudah memperhatikan makanan yang diperbolehkan dan dihindari oleh anak autis. Tetapi Ibu mengaku tidak memberlakukan diet dengan ketat sehingga anak masih diperbolehkan mengonsumsi makanan tersebut dalam jumlah yang terbatas dan dibawah pengawasan. Jenis makanan sumber gluten yang paling sering diberikan yaitu mie sebanyak 1x dalam seminggu, roti dan biskuit masing-masing sebanyak 1x dalam sehari.

Frekuensi makan merupakan salah satu bentuk kebiasaan makan seseorang. Ada beberapa hal yang mempengaruhi frekuensi makan, seperti faktor ekonomi, kebiasaan, dan pola sosial budaya. Makanan merupakan satu hal yang harus diperhatikan bagi penyandang autis, karena pengaturan makan dan gizi dapat meringankan kondisi anak. Pengaturan diet yang disarankan oleh para ahli adalah diet bebas gluten dan bebas kasein (Kusumayanti, 2011). Kebanyakan anak autis memiliki masalah dalam mencerna casein dan gluten. Sewaktu dicerna, banyak protein yang dipecah menjadi asam amino tunggal, yang lainnya dibawa sebagai rantai yang sedikit lebih besar. Pada anak autis, protein dan peptida yang tidak dapat dicerna berasal dari casein dan gluten. Peptida yang tidak bisa diterima tubuh dapat memasuki aliran darah dan apabila terbawa ke otak akan memiliki efek seperti opioid (Shattock 2002 dalam Latifah 2004).

Distribusi Frekuensi Konsumsi Gluten pada anak autis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Konsumsi Casein

Klasifikasi	n	Persentase (%)
Tidak Pernah (0 / tidak mengonsumsi)	3	16,7
Jarang (<1 per minggu)	2	11,1
Kadang (1-2x per minggu)	2	11,1
Sering (2-3x per minggu)	2	11,1
Sering Sekali(> 3x per minggu)	9	50,0
Total	18	100,0

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan maka diperoleh distribusi Frekuensi konsumsi casein pada anak autis di Talenta Semarang, dari 18 responden frekuensi konsumsi gluten tidak pernah sebanyak 3 responden (16,7%),

Jarang sebanyak 2 responden (11,1%), kadang sebanyak 2 responden (11,1%), sering sebanyak 2 responden (11,1%) dan sering sekali 9 responden (50%).

Mayoritas anak autis sering sekali mengkonsumsi sumber makanan sumber casein. Jenis makanan yang masih biasa dikonsumsi adalah biskuit atau wafer yang mengandung susu 1-2x sehari. Rata-rata ibu tidak pernah memberikan susu atau produk olahan susu kepada anaknya. Mayoritas ibu sudah mengetahui bahwa anak autis memerlukan diet khusus sehingga ibu sudah memperhatikan makanan yang diperbolehkan dan dihindari oleh anak autis tetapi beberapa ibu masih memberikan sumber casein kepada anak seperti wafer susu dalam jumlah yang terbatas dengan alasan respon daya terima anak terhadap makanan berbeda-beda.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Frekuensi Konsumsi Gluten Anak Autis.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro Wilk*, yaitu variabel tingkat pengetahuan dengan $p = 0,022$ dan variabel frekuensi konsumsi gluten dengan $p = 0,029$, sehingga disimpulkan data variabel berdistribusi tidak normal. Hasil uji statistik dengan *Rank Spearman* dengan p value $0,341 > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi konsumsi gluten anak autis di Yayasan Talenta Semarang. Apabila dilihat dari hasil tersebut, kemungkinan uji statistik akan berhubungan karena menurut peneliti, penelitian ini tidak berhubungan terjadi karena jumlah responden yang terbatas dan ibu anak autis masih sering memberikan sumber pangan gluten walaupun sudah mengetahui bahwa anak autis memerlukan diet bebas gluten bebas casein.

Ibu sudah mengetahui bahwa anak autis membutuhkan diet khusus dalam pengelolaan makanannya. Ibu mengetahui informasi pengetahuan tentang diet autis dari membaca di media sosial, konsultasi dengan dokter dan mengikuti penyuluhan tentang anak autis. Ibu mengaku tidak memberlakukan diet ketat sehingga anak masih diperbolehkan mengkonsumsi makanan tersebut dalam jumlah yang terbatas karena ibu beranggapan bahwa respon anak terhadap

makanan berbeda- beda sehingga frekuensi konsumsi sumber makanan Gluten masih sering di berikan Ibu kepada anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian Latifah (2004) sebagian besar (86,4%) ibu menerapkan diet bebas gluten dan kasein pada anaknya. Ibu sebagian besar (83,33%) tidak memberlakukan diet yang ketat pada anaknya. Meskipun tidak dalam jumlah banyak, anak kadang-kadang diperbolehkan untuk mengonsumsi makanan ringan yang mengandung gluten seperti biskuit dan wafer, bahkan ada juga yang diberikan mie berbahan dasar terigu.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Frekuensi Konsumsi Casein Anak Autis.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro Wilk*, yaitu variabel tingkat pengetahuan dengan p 0,022 dan variabel frekuensi konsumsi casein dengan p 0,009, sehingga disimpulkan data variabel berdistribusi tidak normal. Hasil uji statistik dengan *Rank Spearman* dengan p value $0,227 > 0.05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi konsumsi casein anak autis di Yayasan Talenta Semarang. Apabila dilihat dari hasil tersebut, kemungkinan uji statistik akan berhubungan karena menurut peneliti, penelitian ini tidak berhubungan terjadi karena jumlah responden yang terbatas dan ibu anak autis masih sering memberikan sumber pangan casein walaupun sudah mengetahui bahwa anak autis memerlukan diet bebas gluten bebas casein dengan alasan respon anak terhadap makanan berbeda-beda dan Ibu merasa bingung memberikan cemilan apa untuk anaknya sehingga Ibu sering memberikan wafer/biskuit susu kepada anaknya.

Tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi pola makan anak autis. Tingkat pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat menghindarkan dari konsumsi pangan yang kurang tepat. Diet bebas gluten dan casein dapat menurunkan kadar peptida opioid sehingga anak akan dapat lebih terkontrol dan fokus. Akan tetapi, pilihan makanan yang terbatas yang pada akhirnya berpotensi menjadikan anak mudah terserang penyakit atau mengalami gizi kurang. Oleh karena itu, diharapkan dengan tingkat pengetahuan ibu yang baik maka penerapan

diet bebas gluten dan casein dapat dijalankan dengan baik dan kecukupan zat gizi anak tetap terpenuhi.

Permasalahan pada penyandang autisme dibutuhkan penanganan oleh tim ahli dan beberapa terapi yang dapat dilakukan yaitu terapi wicara, terapi biomedik, terapi perilaku dan terapi makanan (Rahayu, 2014). Makanan merupakan satu hal yang harus diperhatikan bagi penyandang autis, karena pengaturan makan dan gizi dapat meringankan kondisi anak. Pengaturan diet yang disarankan oleh para ahli adalah diet bebas gluten dan bebas kasein (Kusumayanti, 2011).

KESIMPULAN

1. Sebaran usia anak autis di Sekolah Talenta Semarang mayoritas pada usia kelompok TK B 6 tahun sebanyak 38,9%. Jenis kelamin anak autis mayoritas Laki-laki sebanyak 66,7%. Usia ibu lebih banyak pada usia 36-45 tahun sebanyak 50%. Tingkat pendidikan ibu mayoritas merupakan tamat SMA dan tidak bekerja atau ibu rumah tangga.
2. Tingkat pengetahuan ibu mayoritas pada kategori tingkat pengetahuan sedang sebanyak 94,4%.
3. Frekuensi konsumsi gluten anak autis mayoritas dalam kategori sering sekali sebanyak 61,1%.
4. Frekuensi konsumsi casein anak autis mayoritas dalam kategori sering sekali sebanyak 50%.
5. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi konsumsi gluten pada anak autis.
6. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi konsumsi casein pada anak autis.

SARAN

Diharapkan ibu dapat memberikan diet bebas gluten bebas casein yang tepat pada anak autis untuk menjaga respon anak agar lebih baik dan agar anak dapat lebih terkontrol. Tingkat pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat menghindarkan anak dari konsumsi pangan yang kurang tepat dan diharapkan

juga ibu dapat membuat cemilan atau makanan yang sesuai dengan diet yang dianjurkan kepada anaknya. Diharapkan institusi dapat memberikan masukan dan informasi kepada para orang tua anak autis agar dapat menerapkan diet yang tepat dan benar untuk anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfamedhiarifida. 2006. *Pengaruh Stimulasi Psikososial Di Kelompok Bermain Terhadap Karakter Anak Usia 2-4 Tahun* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Darmojo, H. Martono. 2010. *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia lanjut)* edisi 3. Jakarta: PT. Balai Penerbit FKUI.
- Elsabbagh. 2012. *Global Prevalence of Autism and Other Pervasive Developmental Disorders*. 5(3): 160-179
- Khomsan A. 2000. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kusumayanti, Dewi. 2011. *Pentingnya Pengaturan Makanan Bagi Anak Autis*. *Jurnal Ilmu Gizi: Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar*. Vol. 2 No 1.
- Latifah RE. 2004. *Studi konsumsi dan status gizi pada anak penyandang gangguan spektrum autisme di kota Bogor* [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Mashabi NA, Tajudin NR. 2009. *Hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan anak autis*. *Makara, Kesehatan* 13 : 84-86.
- Nazni P. 2008. *Impact of Casein and Gluten Free Dietary Intervention on Selected Autistic Children*. *Journal of Iran Pediatr*, 18(3):244-250
- Rahayu, SM. 2014. *Deteksi dan Intervensi dini pada Anak Autis*. *Jurnal pendidikan Anak*. Vol 3. No :1.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung : CV.Alfabeta
- Suryana A. 2004. *Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif*. Jakarta : Progress.
- [WKNPG] Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. 2004. *Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VII : Mengambil Hikmah Krisis Ekonomi Dan Moneter Dalam Membangun Ketahanan Pangan Dan Gizi Masyarakat Yang Lebih Kokoh Dan Efektif Di Masa Depan*. Jakarta : LIPI